



## HUBUNGAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI, PERNIKAHAN DINI TERHADAP STATUS GIZI IBU DAN ANAK

Riri Rezkyani Akbar\*, Muhammad Rachmat Kasmad, Poppy Elisano Arfanda,  
Hadijah Alimuddin, Nurul Ichsan

Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan,  
Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

\*e-mail: ririrezkyaniia@gmail.com

### ABSTRACT

*Early marriage remains a phenomenon that affects maternal health and child nutritional status, particularly in areas with low socioeconomic conditions. The study was aimed to determine the relationship between socioeconomic factors and early marriage with the nutritional status of mothers and children at the Antang Final Disposal Site (TPA Antang), Makassar. The study employed a cross-sectional design with a total sample of 20 respondents selected using a total sampling technique. Data were collected through interviews using structured questionnaires, anthropometric measurements of mothers and children, and supporting data from posyandu records. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test. The results showed that most mothers were married at the age of 14–16 years. Maternal nutritional status based on Body Mass Index (BMI) was predominantly underweight (65%). Child nutritional status based on weight-for-age indicated that most children had normal nutritional status, although undernutrition and severe undernutrition were still found. Bivariate analysis revealed that socioeconomic factors were not significantly associated with maternal or child nutritional status ( $p>0.05$ ). Age at early marriage was also not significantly associated with maternal nutritional status ( $p>0.05$ ). Although no statistically significant relationships were found, the study indicates a tendency for mothers who married at a very young age and came from low socioeconomic backgrounds to have poorer nutritional status. Nutrition education, prevention of early marriage, and improvement of family socioeconomic support are necessary.*

**Keywords:** early marriage; child nutritional status; maternal nutritional status; socioeconomic factors

### ABSTRAK

Pernikahan dini masih menjadi fenomena yang berdampak terhadap kesehatan ibu dan status gizi anak, terutama pada wilayah dengan kondisi sosial ekonomi rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor sosial ekonomi dan pernikahan dini terhadap status gizi ibu dan anak di TPA Antang Makassar. Penelitian menggunakan desain *cross-sectional* dengan jumlah subjek sebanyak 20 responden yang diambil menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner, pengukuran antropometri ibu dan anak, serta data pendukung dari Posyandu. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menikah pada usia 14–16 tahun. Status gizi ibu berdasarkan indeks massa tubuh (IMT) didominasi oleh kategori kurus (65%). Status gizi anak berdasarkan indikator berat badan menurut umur (BB/U) menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori gizi baik, namun masih ditemukan gizi kurang dan gizi buruk. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi tidak berhubungan signifikan dengan status gizi ibu ( $p>0,05$ ) maupun status gizi anak ( $p>0,05$ ). Umur saat menikah juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan status gizi ibu ( $p>0,05$ ). Meskipun tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik, penelitian ini menunjukkan kecenderungan bahwa ibu yang menikah pada usia sangat muda dan berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi rendah memiliki status gizi yang kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi gizi, pencegahan pernikahan dini, serta peningkatan dukungan sosial ekonomi keluarga.

**Kata Kunci:** pernikahan dini; status gizi anak; status gizi ibu; faktor sosial ekonomi

### PENDAHULUAN

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Pernikahan yang terjadi sebelum usia 18 tahun





umumnya berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi keluarga yang rendah, seperti keterbatasan pendidikan, pendapatan, serta akses terhadap layanan kesehatan. Kondisi tersebut berdampak pada kesiapan biologis dan psikososial perempuan dalam menjalani kehamilan dan pengasuhan anak, yang selanjutnya berpengaruh terhadap status gizi ibu dan anak. Faktor sosial ekonomi merupakan determinan penting dalam status gizi. Rendahnya pendapatan keluarga membatasi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi, akses pelayanan kesehatan, serta pengetahuan ibu terkait pola asuh dan gizi seimbang. Ibu yang menikah pada usia dini umumnya memiliki tingkat pendidikan lebih rendah sehingga kurang memiliki pemahaman yang memadai mengenai pemenuhan kebutuhan gizi selama kehamilan dan masa pengasuhan anak (Mim et al., 2024).

Pernikahan usia dini meningkatkan risiko terjadinya kekurangan energi kronis, anemia pada ibu, serta gangguan pertumbuhan pada anak, seperti stunting dan *underweight*. Penelitian berskala nasional di Bangladesh menunjukkan bahwa perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun memiliki risiko lebih tinggi mengalami status gizi kurang dibandingkan perempuan yang menikah pada usia dewasa. Selain itu, anak-anak yang lahir dari ibu dengan riwayat pernikahan dini memiliki prevalensi stunting, wasting, dan *underweight* yang lebih tinggi secara signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa pernikahan dini tidak hanya berdampak pada kesehatan ibu, tetapi juga memperpanjang siklus malnutrisi antara generasi (Mim et al., 2024). Hasil penelitian di Indonesia juga menunjukkan pola yang serupa. Pernikahan usia dini berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita (Hanifah dan Stefani, 2022). Ibu yang menikah pada usia muda cenderung belum siap secara fisik dan ekonomi, sehingga berdampak pada kualitas asupan gizi anak. Penelitian lain mengungkapkan bahwa pernikahan dini yang disertai dengan status gizi kurang pada ibu selama kehamilan (ditandai kadar hemoglobin rendah), berhubungan dengan meningkatnya kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan (Mardiati dkk, 2023). Selain itu, faktor sosial ekonomi seperti pendapatan keluarga dan pengetahuan ibu turut memperkuat hubungan antara pernikahan dini dan status gizi anak. Ibu yang menikah dini dan berasal dari keluarga berpendapatan rendah memiliki risiko lebih besar memiliki anak dengan status gizi buruk (Zahra, 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dini dan kondisi sosial ekonomi rendah saling berinteraksi dalam memengaruhi status gizi ibu dan anak. Penelitian terbaru juga menyoroti dampak pernikahan dini terhadap status gizi ibu hamil. Terdapat hubungan antara pernikahan dini dan status gizi ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil (Hajrah dkk, 2025). Anemia pada ibu merupakan salah satu indikator status gizi yang buruk dan berkontribusi terhadap risiko bayi lahir dengan berat badan rendah serta gangguan pertumbuhan pada masa anak (Hajrah dkk, 2025).

Pernikahan dini dan kondisi sosial ekonomi rendah masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang berdampak pada status gizi ibu dan anak. Pernikahan sebelum usia 18 tahun umumnya berkaitan dengan pendidikan rendah, pendapatan, serta akses layanan kesehatan, sehingga meningkatkan risiko anemia, kekurangan energi kronis, dan stunting (Hajrah dkk, 2025; Hanifah dkk, 2022; Mim et al. 2024). Namun, penelitian pada populasi spesifik seperti masyarakat di kawasan TPA masih terbatas. Fokus lokasi penelitian di TPA Antang Makassar. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dini yang dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi rendah memiliki implikasi yang luas terhadap status gizi ibu dan anak. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis hubungan faktor sosial ekonomi pernikahan dini terhadap status gizi ibu dan anak sebagai dasar dalam perumusan kebijakan intervensi gizi dan pencegahan pernikahan dini.





## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional* yaitu pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan pada satu waktu tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah TPA Antang Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang menikah pada usia dini dan memiliki anak balita, dengan usia ibu saat penelitian berada pada rentang  $\leq 20$  tahun, serta usia anak 0–59 bulan. Berdasarkan hasil pendataan, jumlah populasi yang teridentifikasi sebanyak 20 kartu keluarga, dan seluruhnya dijadikan subjek penelitian dengan menggunakan teknik total sampling.

Variabel penelitian terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi faktor sosial ekonomi dan usia pernikahan ibu. Faktor sosial ekonomi didefinisikan sebagai kondisi yang menggambarkan tingkat kesejahteraan keluarga yang diukur melalui indikator pendapatan keluarga, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu. Pendapatan keluarga adalah rata-rata total penghasilan seluruh anggota keluarga dalam satu bulan yang diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner, dikategorikan berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) Kota Makassar sebesar Rp 3.880.136 (pendapatan rendah  $<$  UMR; pendapatan tinggi  $\geq$  UMR). Pendidikan ibu adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang telah diselesaikan oleh ibu diklasifikasikan menjadi tiga kategori yakni pendidikan rendah (tidak sekolah, SD, SMP), menengah (SMA/ sederajat), dan pendidikan tinggi (perguruan tinggi). Pekerjaan ibu adalah jenis pekerjaan utama yang dilakukan oleh ibu yang berkaitan dengan tingkat pendapatan dan stabilitas ekonomi keluarga, yang dikelompokkan menjadi tidak bekerja (ibu rumah tangga), pekerjaan informal (buruh, pedagang kecil, pekerja lepas), dan pekerjaan formal (pegawai negeri, pegawai swasta, atau tenaga profesional). Ketiga indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi keluarga yang selanjutnya dianalisis hubungannya dengan status gizi ibu dan anak. Sedangkan usia pernikahan dikategorikan berdasarkan usia ibu saat menikah, yaitu 14–15 tahun dan 16 tahun.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah status gizi ibu dan status gizi anak. Status gizi ibu ditentukan berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT), sedangkan status gizi anak dinilai menggunakan indikator berat badan menurut umur (BB/U). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner tertutup yang telah disusun peneliti dan disesuaikan dengan karakteristik responden. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data identitas responden (umur ibu dan umur anak), riwayat usia pernikahan, serta faktor sosial ekonomi keluarga. Selain itu, data status gizi diperoleh melalui pengukuran antropometri, yaitu pengukuran berat dan tinggi badan ibu untuk perhitungan IMT, serta pengukuran berat badan anak. Data pendukung juga diperoleh dari catatan Posyandu setempat. Analisis data dilakukan menggunakan *software* SPSS. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden, termasuk umur ibu, umur anak, usia menikah, faktor sosial ekonomi, dan status gizi. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen dengan menggunakan uji *Chi-Square* pada tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ). Apabila syarat uji *Chi-Square* tidak terpenuhi, maka digunakan uji *Fisher's exact test*.

Penelitian ini juga telah memperhatikan aspek etika penelitian. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, serta prosedur penelitian, dan diminta untuk menandatangani lembar persetujuan *informed consent* sebagai bentuk kesediaan





berpartisipasi secara sukarela. Peneliti menjamin kerahasiaan data dan identitas responden dengan tidak mencantumkan nama serta hanya menggunakan data untuk kepentingan ilmiah. Responden diberikan kebebasan untuk menolak atau mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa adanya konsekuensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat menunjukkan sebagian besar responden menikah pada usia 16 tahun (50%), diikuti usia 14 tahun (40%) dan usia 15 tahun (10%). Berdasarkan status gizi ibu, mayoritas berada pada kategori IMT kurus (65%). Status gizi anak berdasarkan BB/U menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori gizi baik (65%), namun masih ditemukan gizi kurang (25%) dan gizi buruk (10%). Hampir seluruh responden (95%) memiliki pendapatan keluarga di bawah UMR Kota Makassar, yang menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga berada pada kondisi sosial ekonomi rendah. Gambaran karakteristik subjek penelitian disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Karakter responden berdasarkan analisis univariat**

Karakteristik	Jumlah	
	n	%
Umur menikah		
14-15 tahun	10	50,0
16 tahun	10	50,0
Status gizi ibu (IMT)		
Kurus	13	65,0
Normal	7	35,0
Status gizi anak (BB/U)		
Gizi baik	13	65,0
Gizi kurang/buruk	7	35,0
Status gizi anak (TB/U)		
Kurus	13	65,0
Normaal	6	30,0
Overweight	1	5,0
Pendapatan		
< UMR	19	95,0
≥ UMR	1	5,0
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh responden merupakan ibu yang menikah pada usia dini. Distribusi usia menikah menunjukkan bahwa responden yang menikah pada usia 14–15 tahun dan 16 tahun masing-masing berjumlah 10 orang (50%). Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dini terjadi secara merata pada rentang usia tersebut. Berdasarkan status gizi ibu yang diukur menggunakan IMT, sebagian besar responden berada pada kategori kurus, yaitu sebanyak 13 orang (65%), sedangkan 7 orang (35%) berada pada kategori normal. Status gizi anak menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori gizi baik yaitu sebanyak 13 anak (65%), sementara 7 anak (35%) lainnya berada pada kategori gizi kurang atau gizi buruk. Ditinjau dari aspek sosial ekonomi, sebagian besar responden memiliki pendapatan keluarga di bawah Upah Minimum Regional (UMR), yaitu sebanyak 19 responden (95%), sedangkan hanya sebagian kecil yang memiliki pendapatan di atas UMR. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sosial ekonomi dengan status gizi ibu ( $p=0,293$ ) maupun status gizi anak ( $p=0,753$ ). Selain itu, umur saat





menikah juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan status gizi ibu ( $p=0,272$ ).

**Tabel 2. Hubungan faktor sosial ekonomi dan usia menikah dengan status gizi ibu (IMT)**

Variabel	Kurus		Normal		Overweight		Total		p-value
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Pendapatan									
< UMR	13	68,4	5	26,3	1	5,3	19	95,0	0,293
≥ UMR	0	0,0	1	100,0	0	0,0	1	5,0	
Usia menikah									
14 tahun	3	37,5	4	50,0	1	12,5	8	40,0	0,272
15 tahun	2	100,0	0	0,0	0	0,0	2	10,0	
16 tahun	8	80,0	2	20,0	0	0,0	10	50,0	
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>65,0</b>	<b>6</b>	<b>30,0</b>	<b>1</b>	<b>5,0</b>	<b>20</b>	<b>100,0</b>	

Berdasarkan hasil analisis bivariat, hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan status gizi ibu menunjukkan nilai  $p$  value sebesar 0,293. Nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha=0,05$ , sehingga secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dengan status gizi ibu. Selanjutnya, hasil analisis hubungan antara umur saat menikah dengan status gizi ibu menunjukkan nilai  $p$  value sebesar 0,272. Nilai tersebut lebih besar dari batas signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur menikah dengan status gizi ibu.

**Tabel 3. Hubungan faktor sosial ekonomi dengan status gizi balita (BB/U)**

Variabel	BB sangat kurang		BB kurang		BB normal		Total		p-value
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Pendapatan									
< UMR	2	10,5	5	26,3	12	63,2	19	95,0	0,753
≥ UMR	0	0,0	0	0,0	1	100,0	1	5,0	
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>65,0</b>	<b>6</b>	<b>30,0</b>	<b>1</b>	<b>5,0</b>	<b>20</b>	<b>100,0</b>	

Hasil analisis hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan status gizi anak menunjukkan nilai  $p$  value sebesar 0,753. Nilai  $p$  value tersebut lebih besar dari  $\alpha=0,05$ , yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dengan status gizi anak. Pernikahan dini dan kondisi sosial ekonomi merupakan dua faktor yang sering dikaitkan dengan status gizi ibu dan anak, terutama pada kelompok masyarakat rentan. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden berada pada kondisi sosial ekonomi rendah, yang ditandai dengan pendapatan keluarga di bawah Upah Minimum Regional (UMR). Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi yang berpotensi memengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi keluarga. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi tidak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan status gizi ibu maupun status gizi anak. Tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara sosial ekonomi dan status gizi ibu dapat dipengaruhi oleh homogenitas kondisi ekonomi responden. Mayoritas responden berada pada tingkat ekonomi yang relatif sama, sehingga variasi status gizi ibu tidak cukup kontras untuk menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik. Meskipun demikian, secara deskriptif terlihat bahwa ibu dengan pendapatan keluarga rendah lebih banyak berada pada kategori status gizi kurus. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga berpengaruh terhadap kemampuan rumah tangga dalam menyediakan pangan yang cukup





secara kuantitas dan kualitas, terutama sumber protein hewani dan mikronutrien penting bagi ibu usia reproduktif (Wicaksono dan Harsanti, 2022).

Kondisi sosial ekonomi yang rendah juga berpotensi memengaruhi status gizi anak, meskipun dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang signifikan secara statistik. Anak-anak dari keluarga berpendapatan rendah masih ditemukan mengalami gizi kurang dan gizi buruk, meskipun sebagian besar berada pada kategori gizi baik. Hal ini menunjukkan bahwa status gizi anak tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola asuh, pengetahuan gizi ibu, praktik pemberian makan, serta dukungan layanan kesehatan seperti Posyandu dan Puskesmas. Keberadaan program kesehatan masyarakat dan pemantauan pertumbuhan anak secara rutin dapat menjadi faktor protektif terhadap terjadinya gizi buruk, meskipun keluarga berada pada kondisi ekonomi rendah (Mokodompis dkk, 2023). Pernikahan dini dalam penelitian ini juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan status gizi ibu. Namun, secara deskriptif menunjukkan bahwa ibu yang menikah pada usia sangat muda cenderung memiliki status gizi kurus. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori siklus kehidupan, remaja perempuan yang menikah dini sering kali belum menyelesaikan pertumbuhan fisiknya, sehingga terjadi kompetisi zat gizi antara kebutuhan tubuh ibu dan kebutuhan reproduksi (WHO, 2020).

Pernikahan dini sering dikaitkan dengan rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan pengetahuan gizi yang memengaruhi pola konsumsi dan status gizi ibu (UNICEF, 2021). Tidak terdapat hubungan signifikan antara pernikahan dini dengan status gizi ibu dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh ukuran sampel yang terbatas serta adanya faktor perancu lain, seperti bantuan pangan, dukungan keluarga besar, dan akses layanan kesehatan dasar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dampak pernikahan dini terhadap status gizi ibu tidak selalu bersifat langsung, melainkan dimediasi oleh faktor sosial ekonomi, pendidikan, dan lingkungan tempat tinggal (Khan et al., 2022).

Hasil penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik antara faktor sosial ekonomi dan pernikahan dini dengan status gizi ibu dan anak, temuan deskriptif dan dukungan teori menunjukkan adanya kecenderungan bahwa kondisi ekonomi rendah dan pernikahan pada usia dini tetap berpotensi meningkatkan risiko masalah gizi. Oleh karena itu, intervensi gizi sebaiknya tidak hanya difokuskan pada peningkatan pendapatan keluarga, tetapi juga pada edukasi gizi ibu, pencegahan pernikahan dini, serta penguatan layanan kesehatan ibu dan anak. Pendekatan multisektoral yang melibatkan sektor kesehatan, pendidikan, dan sosial menjadi penting untuk memutus siklus kerentanan gizi pada ibu dan anak dari keluarga dengan riwayat pernikahan dini. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa faktor sosial ekonomi dan pernikahan dini berperan penting terhadap status gizi ibu dan anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu melalui peningkatan kesejahteraan, serta pencegahan pernikahan dini, khususnya pada komunitas marginal perkotaan.

## SIMPULAN

Status gizi anak ibu yang menikah pada usia dini sebagian besar berada pada kategori gizi baik, namun masih ditemukan gizi kurang dan gizi buruk. Faktor sosial ekonomi tidak berhubungan signifikan dengan status gizi ibu dan anak, namun secara deskriptif masalah gizi lebih banyak ditemukan pada keluarga dengan sosial ekonomi rendah. Ibu yang menikah pada usia sangat muda cenderung memiliki status gizi yang kurang optimal. Diperlukan peningkatan edukasi gizi, pencegahan pernikahan dini, serta





penguatan dukungan sosial ekonomi dan layanan kesehatan untuk meningkatkan status gizi ibu dan anak, khususnya di wilayah TPA Antang Makassar

#### DAFTAR REFERENSI

- Hajrah F, Parwati D, Rismaida M, Fadhilah I, Nur A. 2025. Hubungan pernikahan dini dan status gizi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Binanga Kabupaten Mamuju. *Mando Care Jurnal*. 4(1): 97–106.
- Hanifah NA dan Stefani M. 2022. Hubungan pernikahan usia dini dengan angka kejadian stunting pada balita di Kelurahan Mekarsari. *Jurnal Gizi Ilmiah*. 9(3): 32–41. <https://doi.org/10.46233/jgi.v9i3.819>.
- Khan MA, Rahman M, Islam MS, Hossain MM. 2022. Influence of child marriage on nutritional status among women and children: A systematic review. *Public Health Nutrition*. 25(9):2471–2482.
- Mardiati M, Huzairah CAN, Sawitri H. 2023. Hubungan pernikahan usia dini dan kadar hemoglobin pada masa hamil dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*. 6(2): 1-10. <https://doi.org/10.31850/makes.v6i2.2166>.
- Mim SA, Al Mamun ASM, Sayem MA, Rahman MM, Hossain MI. 2024. Association of child marriage and nutritional status of mothers and their under-five children in Bangladesh: A cross-sectional study with a nationally representative sample. *BMC Nutrition*. 10: 67-74. <https://doi.org/10.1186/s40795-024-00874-6>.
- Mokodompis R, Sondakh RC, Lestari H. 2023. Pola asuh ibu dan status gizi balita pada keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah. *Indonesian Journal of Health Sciences Research and Development*. 5(2):85–93.
- United Nations Children's Fund (UNICEF). 2021. Early marriage: A harmful traditional practice. United Nations Children's Fund. New York.
- Wicaksono F dan Harsanti T. 2022. Determinan status gizi ibu usia reproduksi di wilayah pedesaan Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 18(3):187–195.
- World Health Organization (WHO). 2020. Adolescent nutrition: A review of the situation in selected South-East Asian countries. World Health Organization. Geneva.
- Zahra NF. 2023. Hubungan pernikahan usia dini, pengetahuan ibu, dan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di Desa Sukadana Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Cakrawala Medika: Journal of Health Sciences*. 1(2): 194–202.

